

Konde Cepol Betawi: Pengetahuan Tradisional, Identitas Budaya, dan Pewarisan Lintas Generasi

Elisabeth Soelandjani¹, Retno Wulandari²,
A. Sri Ariyanti³, A. Titiek Wedowati⁴

¹²³⁴Pencinta Sanggul Nusantara, Indonesia
ninoekwsunaryo@gmail.com¹, retno.roses@gmail.com²,
ambrosia.yanti61@gmail.com³, awedowatitik@gmail.com⁴

ABSTRACT

The Betawi konde cepol is an important element of traditional Betawi hairstyling that functions not only as a form of hair arrangement but also as a representation of aesthetic, symbolic, and socio-cultural values. Knowledge of the konde cepol has been transmitted from generation to generation through everyday practices, customary activities, and the role of women within family and community settings. However, changes in lifestyle, modernization, and the declining regeneration of cultural practitioners have posed challenges to the sustainability of this traditional knowledge. This study aims to examine the Betawi konde cepol as a form of intergenerational traditional knowledge, encompassing its history, production techniques, philosophical meanings, and the natural, layered, and adaptive patterns of knowledge transmission. This research employs a qualitative approach through literature review, observation, and interviews with Betawi cultural practitioners and activists. The findings indicate that the Betawi konde cepol plays a significant role in strengthening Betawi cultural identity by representing values of simplicity, neatness, and the elegance of Betawi women. Preservation efforts through tutorial activities involving youth participation, cultural education, festival organization, documentation initiatives, and proposals for recognition as intangible cultural heritage are strategic steps to ensure the sustainability and continued relevance of Betawi konde cepol traditional knowledge for younger generations.

Keywords: *Betawi Konde Cepol, traditional knowledge, cultural transmission*

ABSTRAK

Konde Cepol Betawi merupakan salah satu unsur penting dalam tata rias tradisional masyarakat Betawi yang tidak hanya berfungsi sebagai penataan rambut, tetapi juga merepresentasikan nilai estetika, simbolik, dan sosial-budaya. Pengetahuan mengenai konde cepol diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keseharian, kegiatan adat, serta peran perempuan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Namun, perubahan gaya hidup, modernisasi, dan berkurangnya regenerasi pelaku budaya menyebabkan pengetahuan tradisional ini menghadapi tantangan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konde cepol Betawi sebagai bentuk pengetahuan tradisional lintas generasi, meliputi sejarah, teknik pembuatan, makna filosofis, serta melihat bagaimana pola pewarisan yang alami, berlapis dan adaptif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap pelaku dan pegiat budaya Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konde cepol Betawi memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya Betawi yang merepresentasikan nilai kesederhanaan, kerapian, serta keanggunan perempuan Betawi. Upaya pelestarian melalui kegiatan tutorial yang melibatkan partisipasi generasi muda, pendidikan budaya, penyelenggaraan festival, pembuatan dokumentasi, dan pengusulan sebagai warisan budaya tak benda, menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional konde cepol Betawi agar tetap relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: *Konde Cepol Betawi, pengetahuan tradisional, pewarisan budaya*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Betawi pada dasarnya merupakan hasil akulturasi dari berbagai etnis yang sejak abad ke-17 bermukim di Batavia, seperti Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, India, dan Belanda. Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa kebudayaan Betawi lahir dari percampuran tersebut dan berkembang menjadi identitas masyarakat Jakarta.

Ridwan Saidi menyebut kebudayaan Betawi sebagai kebudayaan masyarakat asli Jakarta dengan ciri khas bahasa, seni, pakaian, dan adat istiadatnya (Saidi, 2002). Sedyawati menambahkan bahwa kebudayaan Betawi merepresentasikan kebudayaan Indonesia yang khas perkotaan karena terbentuk dari dinamika Batavia sebagai pusat perdagangan dan interaksi budaya global (Sedyawati, 2014).

Kebudayaan Betawi dapat dipahami sebagai identitas etnis sekaligus representasi pluralitas budaya Indonesia yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Jakarta. Salah satu manifestasi kebudayaan Betawi tersebut tampak dalam tata busana dan tata rias, termasuk gaya rambut tradisional. Konde Cepol Betawi merupakan identitas perempuan Betawi dalam kegiatan budaya dan acara adat. Tata rambut ini biasanya dipadukan dengan kebaya encim atau kebaya kerancang yang menjadi busana khas Betawi. Konde Cepol Betawi dapat dipahami sebagai pengetahuan tradisional karena diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan identitas kolektif, serta mengandung nilai estetika dan sosial.

Keberadaan Konde Cepol Betawi saat ini berada pada posisi simbolik dan seremonial. Melalui acara adat, seni pertunjukan, pendidikan budaya dan industri kreatif, Konde Cepol Betawi tetap memiliki ruang eksistensialnya. Namun bagaimanapun juga, pengetahuan tradisional Konde Cepol Betawi sebagai bagian dari tata rias tradisional masyarakat Betawi menghadapi tantangan keberlanjutan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Transmisi pengetahuan yang sebelumnya berlangsung secara lisan dan praktik antargenerasi kini mengalami pelemahan akibat menurunnya minat generasi muda serta terbatasnya ruang penggunaan konde cepol dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komersialisasi tata rias tradisional yang lebih menekankan aspek visual dibandingkan pemaknaan simbolik turut berkontribusi pada reduksi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa upaya pelestarian yang sistematis dan adaptif, pengetahuan tradisional Konde Cepol Betawi berpotensi mengalami marginalisasi bahkan kehilangan konteks budaya aslinya. Tantangan modernisasi, kurangnya minat generasi muda, hingga keterbatasan ahli tata rias tradisional menjadi isu penting yang harus diatasi melalui strategi pelestarian terpadu agar Konde Cepol Betawi tetap lestari.

Penelitian mengenai pola pewarisan pengetahuan tradisional Konde Cepol Betawi yang alami, berlapis, dan adaptif penting dilakukan untuk memahami mekanisme transmisi budaya yang autentik, kompleks, dan dinamis. Pemahaman ini menjadi dasar strategis dalam menjaga keberlanjutan Konde Cepol Betawi sebagai warisan budaya tak benda di tengah perubahan sosial masyarakat Betawi perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literasi, wawancara pada narasumber seperti Hj. Anisah Diah Sitawati (Pengurus Lembaga Kebudayaan Betawi) serta para pelaku kegiatan tutorial Konde Cepol Betawi (pemberi tutorial dan peserta) saat kegiatan uji publik yang dilakukan oleh Perkumpulan Pencinta Sanggul Nusantara. Analisa data dilakukan secara tematik dari wawancara dilengkapi dengan observasi praktik tutorial konde cepol dan dokumentasi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Penamaan Konde

Secara umum kita mengenal kata “konde” sebagai istilah dalam bahasa Jawa yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun, menurut catatan sejarah bahasa, istilah ini ternyata tidak sepenuhnya asli Jawa. Peneliti geografi dan etnografi asal Belanda, Pieter Johannes Veth, dalam buku *Aardrijkskundig en statistisch woordenboek van Nederlandsch Indie* (Kamus geografis dan statistik Hindia Belanda): *bewerkt naar de jongste en beste berigten*, Bagian 3 terbitan tahun 1869 menyebut bahwa kata konde merupakan serapan dari bahasa Tamil, yaitu “*kondei*”, yang berarti ikatan atau simpul rambut (Veth, 1869). Jejak ini menunjukkan adanya pengaruh India Selatan dalam kosakata budaya Nusantara, sejalan dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha pada abad ke-4 hingga ke-5 Masehi.

Lebih jauh lagi, dalam tradisi leksikografi Indonesia dan Malaysia, istilah baku sebenarnya bukan “konde”, melainkan “kundai”. Hal ini tercatat baik di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun Kamus Dewan (Malaysia), yang sama-sama memuat kundai dengan arti simpul rambut atau sanggul. Kata “konde” sendiri merupakan bentuk populer dalam bahasa Jawa yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Identitas Konde Cepol Betawi

Menurut Hj. Anisah Diah Sitawati (Pengurus Lembaga Kebudayaan Betawi) saat ditemui para penulis, konde Cepol Betawi merupakan salah satu penanda identitas budaya masyarakat Betawi yang tercermin melalui

tata rias rambut tradisional perempuan. Bentuknya sederhana, yaitu konde kecil yang digulung ke belakang, lalu dicepol di bagian tengah kepala. Kesederhanaan bentuk tersebut menjadi simbol perempuan Betawi yang identik dengan sikap bersahaja.

Sebagai identitas, Konde Cepol Betawi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan rambut, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Betawi. Bagi perempuan Betawi, mengenakan Konde Cepol Betawi menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya khas. Keberadaan konde ini juga memperlihatkan keterkaitan erat antara busana, tata rias, serta cara hidup masyarakat Betawi yang menjunjung kesederhanaan, kesopanan, dan keindahan.

Konde Cepol Betawi sering dipadukan dengan kebaya encim atau kebaya kerancang yang dikenakan dalam berbagai upacara adat, perayaan tradisi, hingga pertunjukan kesenian. Konde Cepol Betawi bukan sekadar pelengkap busana, tetapi juga media ekspresi yang meneguhkan identitas perempuan Betawi dalam ruang budaya yang lebih luas.

Konde Cepol Betawi masih bertahan sebagai ikon budaya yang membedakan masyarakat Betawi dari kelompok etnis lain di Nusantara. Eksistensinya menjadi bukti bahwa budaya Betawi memiliki karakter unik yang lahir dari perpaduan beragam etnis, namun tetap memiliki ciri khas tersendiri. Identitas ini sekaligus memperkaya kebudayaan Indonesia.

Definisi Konde Cepol Betawi

Ada beberapa jenis konde perempuan Betawi seperti Konde Bu Atun, Konde Sawi Asin, Konde Bunder, Konde Kabel, Konde Cioda, Konde Berunding, Konde Cepol. Jenis-jenis konde tersebut mendapat pengaruh dari budaya Jawa, Sunda, Melayu dan Tionghoa. Konde-konde Betawi biasanya diberi nama sesuai dengan situasi atau kondisi pada saat itu. Jenis konde yang paling terkenal di daerah Betawi adalah Konde Cepol. Istilah cepol dalam bahasa Betawi berarti 'tinju'. Konde Cepol bentuknya sebesar tinju, padat dan letaknya agak tinggi (Rasyid, 2011).

Konde Cepol Betawi adalah tatanan rambut tradisional perempuan Betawi yang disusun berbentuk bulat dan diletakkan di bagian belakang kepala. Konde ini biasanya dibentuk dari rambut asli yang digulung rapi dan dikencangkan, atau dengan bantuan rambut tambahan (cemara atau konde tempel). Penataan konde cepol menonjolkan kesan sederhana, anggun, dan rapi, sesuai dengan karakter dan nilai-nilai perempuan Betawi.

Ciri khas Konde Cepol Betawi antara lain:

- Bentuk bulat kecil (cepol klasik) di tengah agak tinggi.
- Dihiasi dengan aksesoris sederhana roje melati yang diletakkan searah jam 12 menuju jam 5.
- Dipadukan dengan kebaya encim, kebaya kerancang atau busana adat lainnya.

Konde Cepol Betawi dapat dibuat dari rambut sendiri, cemara atau hair piece. Batas konde setinggi ujung telinga atas. Buntut bebek sedikit saja. Sigar sedikit saja. Dapat disasak sedikit (Lembaga Kebudayaan Betawi, 2004).

Sejarah dan Perkembangan Konde Cepol

Konde Cepol Betawi berakar dari tradisi tata rias rambut perempuan Betawi yang berkembang sejak abad ke-19, seiring dengan pertumbuhan masyarakat Betawi sebagai hasil akulturasi berbagai etnis di Batavia, seperti Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, dan Portugis. Dalam kesehariannya, perempuan Betawi umumnya menata rambut panjangnya dengan cara sederhana agar tetap rapi dan nyaman, salah satunya dengan membentuk cepol kecil di bagian belakang kepala. Bentuk sederhana ini kemudian dikenal sebagai konde cepol, yang membedakannya dari konde daerah lain yang lebih besar atau berhias pernik rambut.

Pada awalnya, konde cepol digunakan dalam aktivitas harian perempuan Betawi, baik di rumah maupun ketika menghadiri kegiatan sosial. Namun, seiring perkembangan adat dan tradisi, konde cepol juga dipakai dalam upacara pernikahan, pertunjukan seni seperti gambang kromong dan lenong, serta acara budaya Betawi lainnya. Konde Cepol Betawi mulai semakin dipopulerkan ke publik sejak diadakannya pemilihan None Jakarta pertama kali yang diadakan bertepatan dengan HUT Jakarta ke 441 pada 22 Juni 1968 di Miraca Sky Club, Sarinah Jakarta Pusat. Konde Cepol Betawi menjadi semakin populer dengan dibakukannya busana none Jakarta, di mana Konde Cepol Betawi menjadi pelengkap, sebagaimana tertulis di buku *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi DKI Jakarta* yang diterbitkan tahun 1995 oleh tim Pengkajian dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya DKI Jakarta serta adanya Peraturan Gubernur DKI Jakarta No.30 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Abang None Jakarta, pasal 52 ayat 3 dan 4 mengenai pakaian abang none, yang memuat Konde Cepol Betawi sebagai kelengkapan busana none Jakarta. Hingga kini, Konde Cepol Betawi tetap menjadi bagian penting dari busana tradisional Betawi, khususnya ketika dipadukan dengan kebaya encim atau kebaya kerancang.

Pola Pewarisan Tradisi Konde Cepol Betawi

Tradisi dan pengetahuan Konde Cepol Betawi diwariskan dalam berbagai cara. Cara tradisional yang paling umum adalah cara alami melalui relasi sosial dalam keluarga dan komunitas. Dalam cara ini, pengetahuan diperoleh melalui proses melihat, meniru, mencoba dan melalui keterlibatan langsung dalam praktik sehari-hari dari generasi ke generasi. Pola alami ini menunjukkan bahwa pewarisan merupakan bagian dari kehidupan sosial dan kultural, bukan aktivitas belajar yang terpisah. Keberlangsungannya sangat bergantung pada intensitas interaksi antargenerasi, sehingga menjadi rentan ketika struktur keluarga dan pola hidup berubah.

Sementara itu, pengetahuan Konde Cepol Betawi diwariskan secara berlapis, mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis konde. Lapisan pewarisan meliputi, pertama, lapisan teknis yang mencakup teknik penataan konde cepol, penggunaan alat dan bahan, serta ketahanan dan kerapian konde. Kedua, lapisan simbolik yang mengandung di dalamnya makna konde cepol sebagai simbol kesederhanaan, identitas perempuan Betawi, dan nilai estetika tradisional. Ketiga, lapisan sosial-budaya yang mengandung pengetahuan tentang konteks pemakaian, aturan adat, dan norma sosial yang mengatur penggunaan konde cepol. Pola berlapis ini menegaskan bahwa Konde Cepol Betawi merupakan sistem pengetahuan tradisional yang utuh. Jika salah satu lapisan tidak diwariskan, maka makna budaya praktik ini menjadi tereduksi.

Dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi, pewarisan pengetahuan Konde Cepol Betawi menunjukkan sifat adaptif. Adaptasi terlihat pada penyederhanaan teknik, penggunaan konde tempel, serta pelibatan generasi muda generasi Z sebagai pelaku tutorial berbagi pengetahuan. Sifat adaptif ini menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan tradisi tanpa menolaknya secara kaku. Adaptasi berperan sebagai strategi keberlanjutan agar Konde Cepol Betawi tetap relevan dalam konteks masyarakat perkotaan.

Ketiga pola tersebut—alami, berlapis, dan adaptif—saling berkaitan dan membentuk sistem pewarisan pengetahuan tradisional Konde Cepol Betawi yang dinamis. Pewarisan alami memastikan transmisi berlangsung secara organik, pewarisan berlapis menjaga keutuhan makna, dan pewarisan adaptif memungkinkan tradisi bertahan di tengah perubahan zaman.

Daerah Persebaran Konde Cepol Betawi

Secara geografis, persebaran Konde Cepol Betawi ada di 5 wilayah kota administrasi Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan 1 kabupaten administrasi Kepulauan Seribu. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan Pemilihan Abang None Jakarta yang diadakan setiap tahun sejak tahun 1968, di mana Konde Cepol Betawi menjadi pelengkap dari busana none peserta pemilihan Abang None Jakarta. Pemilihan dilakukan di tingkat kota administratif dan dilanjutkan ke tingkat provinsi.

Sebaran Konde Cepol Betawi juga dapat dilihat dari sisi penjualan Konde Cepol Betawi (konde tempel) yang dapat ditemui di pasar tradisional seperti di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat, Pasar Jatinegara Jakarta Timur, Pasar Mayestik Jakarta Selatan dan melalui *online platform*.

Nilai dan Fungsi Konde Cepol Betawi

Konde Cepol Betawi memiliki nilai estetika, yang tercermin dari bentuknya yang sederhana namun tetap anggun, nilai historis, karena keberadaannya telah diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian dari perjalanan panjang tradisi masyarakat Betawi sejak masa Batavia, juga merepresentasikan nilai sosial, karena penggunaannya selalu hadir dalam acara adat, kesenian, dan upacara tradisional dan nilai simbolis yang memancarkan makna kesopanan, kerendahan hati, dan kebersahajaan.

Konde Cepol Betawi memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada aspek estetika sebagai penataan rambut, tetapi juga mencakup dimensi sosial budaya dan identitas. Awalnya secara fungsi praktis, Konde Cepol Betawi digunakan perempuan Betawi untuk merapikan rambut dalam kehidupan sehari-hari agar tetap sederhana dan nyaman saat beraktivitas. Fungsi praktis berkembang ke ranah sosial-budaya, di mana Konde Cepol Betawi dikenakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, pertunjukan seni tradisional (lenong, tari topeng, gambang kromong), maupun upacara adat Betawi lainnya.

Transmisi Konde Cepol Betawi

Proses transmisi Konde Cepol Betawi berlangsung secara lintas generasi melalui mekanisme pewarisan budaya, baik dalam ranah keluarga maupun komunitas. Dalam lingkungan keluarga, tradisi penggunaan Konde Cepol Betawi biasanya diajarkan oleh ibu atau nenek kepada anak perempuan mereka. Proses ini dilakukan secara

praktis, yaitu dengan memperlihatkan cara membuat, menyematkan, hingga merawat Konde Cepol Betawi. Transmisi ini tidak hanya sebatas keterampilan teknis menata rambut, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan, keanggunan, serta filosofi kesederhanaan yang melekat pada perempuan Betawi.

Selain melalui jalur keluarga, transmisi Konde Cepol Betawi juga berlangsung di lingkungan sosial-budaya, misalnya, dalam acara adat pernikahan atau pertunjukan seni tradisional, Konde Cepol Betawi diperlihatkan secara langsung kepada masyarakat. Praktik tersebut secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan budaya kolektif bagi generasi muda.

Saat ini, transmisi Konde Cepol Betawi semakin diperkuat melalui institusi formal dan komunitas budaya. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sekolah, kampus, Ikatan Abang Nene Jakarta, sanggar seni, dan komunitas budaya seperti Perkumpulan Pencinta Sanggul Nusantara telah berperan dalam memperkenalkan kembali Konde Cepol Betawi melalui mata pelajaran dan mata kuliah, festival seni dan budaya, serta pelatihan tata rias. Upaya ini merupakan bentuk revitalisasi agar generasi muda tetap mengenal, menghargai, dan menggunakan Konde Cepol Betawi sebagai bagian dari identitas mereka.

Pencinta Sanggul Nusantara sebagai komunitas budaya yang memiliki visi dan misi pelestarian sanggul, kebaya dan busana tradisional, telah melakukan inisiasi program-program pengenalan sanggul nusantara/konde-konde melalui kegiatan Festival Sanggul Nusantara, di mana dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan, terdapat kegiatan tutorial konde bersama narasumber berpengalaman.

Target peserta dalam kegiatan, juga menasar pada generasi Z. Pemilihan target peserta usia generasi Z didasarkan pada pertimbangan bahwa generasi Z adalah pewaris dan pelestari budaya di masa depan. Melalui keterlibatan generasi Z, diharapkan proses transfer nilai-nilai kebudayaan dapat dibangun dan disesuaikan dengan tuntutan zaman yang dapat diterima kehadirannya.

Uji publik sosialisasi dan edukasi Konde Cepol Betawi dengan target peserta dari kalangan generasi Z, telah dilakukan oleh Perkumpulan Pencinta Sanggul Nusantara mulai tahun 2023 dengan data kegiatan sebagai berikut:

1. *None Punye Gaye*

Suatu konsep acara pengenalan budaya Betawi bersama Lembaga Kebudayaan Betawi dengan narasumber dialog budaya Drs. Yahya Andi Saputra, M Hum dari Lembaga Kebudayaan Betawi dan fasilitator tutorial Konde Cepol Betawi bersama Pencinta Sanggul Nusantara. Acara ini diselenggarakan di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia, Jakarta Pusat pada Minggu, 6 Agustus 2023.

2. *Festival Sanggul Nusantara 2023*

Suatu acara pengenalan sanggul, kebaya dan busana tradisional dengan dialog budaya bersama H. Imron Hasbulah dari Lembaga Kebudayaan Betawi dan fasilitator tutorial Konde Cepol Betawi bersama Non Mariska Nareswari (Finalis None Jakarta Barat 2019), Non Sherly Amanda Aprilia Putri (Wakil 2 None Jakarta Barat 2022), serta Non Diana Dog Boyou (Finalis None Jakarta Barat 2023). Acara ini dilaksanakan di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia, Jakarta Pusat pada Minggu, 17 Desember 2023.

3. *Festival Sanggul Nusantara 2024*

Suatu acara pengenalan sanggul, kebaya dan busana tradisional dengan dialog budaya tutorial Konde Cepol Betawi bersama Non Mariska Nareswari (Finalis None Jakarta Barat 2019) dan Non Aliya Nissa Thaib pemenang None Jakarta 2024. Acara ini diselenggarakan di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia, Jakarta Pusat pada Minggu, 17 November 2023.

4. *Festival Sanggul Nusantara 2025*

Kegiatan ini dilaksanakan bersama Lembaga Kebudayaan Betawi yang didukung oleh Suku Dinas Kebudayaan dan Suku Dinas Parekraf Jakarta Selatan serta Dinas Kebudayaan DKI Jakarta pada Sabtu, 13 Desember 2025 di Mall The Park Pejaten Jakarta Selatan, mencanangkan usulan Konde Cepol Betawi sebagai Warisan Budaya Takbenda DKI Jakarta. Pada kesempatan tersebut juga dilakukan tutorial Konde Cepol Betawi bersama Non Sherly Amanda Aprilia Putri (Wakil 2 None Jakarta Barat 2022).

Kegiatan Tutorial Konde Cepol Betawi yang dilakukan Pencinta Sanggul Nusantara merupakan kegiatan pewarisan budaya, di mana kebudayaan masyarakat diteruskan ke generasi berikutnya agar budaya tersebut tidak hilang atau punah oleh masuknya kebudayaan baru.

Tutorial Konde Cepol Betawi dirasakan cukup efektif dalam mengenalkan Konde Cepol Betawi. Pola pembelajaran dalam tutorial konde menekankan pada pembelajaran langsung (*experiential learning*) sebagaimana yang dipopulerkan oleh David Kolb (Kolb, 1984; Kolb, 2014).

Proses transmisi Konde Cepol Betawi merupakan perpaduan antara pewarisan tradisional (informal) dalam keluarga dan pewarisan institusional (formal) melalui pendidikan dan komunitas budaya. Pola pewarisan ganda

ini menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan eksistensi Konde Cepol Betawi sebagai Warisan Budaya Tak Benda di tengah arus modernisasi.

Upaya Melestarikan Konde Cepol Betawi

Konde Cepol Betawi memiliki kedudukan penting dalam identitas budaya masyarakat Betawi. Agar keberadaannya tetap lestari di tengah arus modernisasi dan globalisasi, perlu adanya upaya pelestarian yang komprehensif. Berdasarkan kerangka pemajuan kebudayaan, pelestarian dapat dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan (<https://pemajuankebudayaan.id>).

1. *Perlindungan Konde Cepol Betawi*

Upaya perlindungan ditujukan untuk menjaga keberadaan Konde Cepol Betawi dari ancaman kepunahan dan kehilangan makna. Perlindungan dilakukan melalui pencatatan, inventarisasi, dan dokumentasi Konde Cepol Betawi sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Perlindungan ini memastikan bahwa Konde Cepol Betawi tetap eksis sebagai identitas perempuan Betawi di tengah perubahan zaman.

2. *Pengembangan Konde Cepol Betawi*

Pengembangan bertujuan mengadaptasi Konde Cepol Betawi agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Bentuk pengembangan dapat berupa inovasi dalam desain, misalnya paduan konde tradisional dengan gaya rambut kontemporer untuk acara semi-formal. Pengembangan juga dapat menysasar dunia pendidikan dengan menjadikan Konde Cepol Betawi sebagai bahan ajar dalam muatan lokal atau program ekstrakurikuler di sekolah. Melalui strategi ini, Konde Cepol Betawi tidak hanya dipandang sebagai tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai inspirasi bagi karya seni, pendidikan, dan kreativitas di masa kini.

3. *Pemanfaatan Konde Cepol Betawi*

Pemanfaatan Konde Cepol Betawi memiliki dimensi strategis dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, dan diplomasi budaya. Konde Cepol Betawi digunakan pada upacara adat dan festival budaya, memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan identitas budaya Betawi. Pada aspek ekonomi kreatif, Konde Cepol Betawi menjadi peluang usaha dalam pembuatan dan penjualan cemara, *hair piece*, konde tempel, jasa tata rias pengantin, jasa tata kecantikan, produksi aksesoris, hingga pariwisata budaya. Konde Cepol Betawi juga berperan dalam diplomasi budaya melalui pameran internasional, misi kesenian, dan festival budaya dunia.

4. *Pembinaan Konde Cepol Betawi*

Pembinaan merupakan upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia dan institusi untuk menjaga keberlangsungan tradisi Konde Cepol Betawi. Bentuk pembinaan dilakukan melalui pelatihan tata rias dan tutorial Konde Cepol Betawi. Melakukan kegiatan budaya berupa Tutorial Konde Cepol Betawi kepada generasi penerus, mengajak untuk mencoba secara langsung, menjadikan proses transmisi pengetahuan budaya efektif dan tepat sasaran. Kegiatan Tutorial Konde Cepol Betawi pun menjadi penting untuk dilakukan demi membangun pemahaman, penghargaan dan rasa memiliki terhadap Konde Cepol Betawi, khususnya pada generasi penerus.

KESIMPULAN

Konde Cepol Betawi merupakan bentuk pengetahuan tradisional lintas generasi yang hidup dan dinamis, berakar pada sejarah panjang masyarakat Betawi serta berfungsi tidak hanya sebagai tata rias rambut, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan nilai sosial. Teknik penataan konde mencerminkan keterampilan tradisional yang bersifat praktis, estetis, dan kontekstual, diturunkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Secara filosofis, Konde Cepol Betawi memuat makna tentang kesederhanaan, kerapian dan keanggunan perempuan Betawi. Pola pewarisan pengetahuan Konde Cepol berlangsung secara alami, melalui pengamatan dan praktik sehari-hari; berlapis, karena melibatkan keluarga, komunitas dan ruang-ruang budaya; serta adaptif, ditandai dengan kemampuan menyesuaikan dalam teknik penataan, dan konteks penggunaannya menyesuaikan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dengan demikian, Konde Cepol Betawi menunjukkan karakter pengetahuan tradisional yang berkelanjutan dan relevan, sekaligus memperkuat urgensi upaya dokumentasi, perlindungan, dan transmisi kepada generasi muda sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya tak benda.

Langkah penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian Konde Cepol Betawi melalui pendekatan multidisipliner guna memperkaya pemahaman dan strategi pelestariannya. Diperlukan penelitian tentang transmisi pengetahuan berbasis pendidikan formal dan nonformal, seperti integrasi Konde Cepol dalam kurikulum seni budaya, pelatihan tata rias, dan kegiatan sanggar, untuk menilai efektivitas pola pewarisan yang lebih terstruktur.

Selain itu, penelitian mengenai adaptasi Konde Cepol dalam konteks industri kreatif, media digital, dan *fashion trend* kontemporer menjadi peluang penting untuk melihat potensi keberlanjutan ekonomi dan daya tarik generasi muda dalam upaya perlindungan dan pengembangan Konde Cepol sebagai warisan budaya tak benda.

REFERENSI

- Fadlia, A. (2024). Kebaya Betawi: Representasi budaya, transformasi, dan relevansi dalam fashion kontemporer. *Jurnal Betawi*, 1.
<https://pemajuankebudayaan.id>
- Ikatan Abang None Jakarta. (2024). *Buku panduan Abang None Jakarta*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Lembaga Kebudayaan Betawi. (2004). *Tata cara perkawinan adat Betawi*.
- Marwan, M., & P., J. (2009). *Kamus hukum*. Reality Publisher.
- Rasyid, H. (2011). *33 sanggul daerah Indonesia*. Meutia Cipta Sarana; Tiara Kusuma.
- Saidi, R. (2002). *Profil orang Betawi: Asal muasal, kebudayaan, dan adat istiadatnya*. PT Gunara Kata.
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Pers
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar ilmu sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tim Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta. (1995). *Pakaian adat tradisional daerah Provinsi DKI Jakarta*.
- Veth, P. J. (1869). *Aardrijkskundig en statistisch woordenboek van Nederlandsch-Indië*.